

Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Generasi Z: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta

Humar Sidik¹, Suswandari²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA ^{1 2}

Email: humarsidik4@gmail.com¹, suswandari@uhamka.ac.id²

Abstract: *History learning is often underestimated and becomes a sharp spotlight because it does not provide direct benefits like the exact sciences. Even in some literatures it is explicitly stated that history is boring, even though nowadays there are so many changes that it is undeniable that one's perspective on the science of history can also change. Generation Z who were born between 1995 and 2010 and have a high affinity with technology, thus making it easier for them to access various kinds of information, including history. Referring to these problems, this research was born to examine more deeply related to the views of Generation Z on history learning. In this study, the sample taken was students at SMA Negeri 42 Jakarta, because students at this school met various criteria needed to carry out research. By using a qualitative case study approach and taking Robert K. Yin's model, this research was carried out. The process of collecting data using literature study, observation and interviews. This study produced several findings, namely: (1) Generation Z in SMA Negeri 42 Jakarta; (2) The Problems of Learning History at SMA Negeri 42 Jakarta; (3) History Learning Models and Media applied at SMA Negeri 42 Jakarta; (4) Generation Z's View of History Learning at SMA Negeri 42 Jakarta. In conclusion, history learning among generation Z, especially SMA Negeri 42 Jakarta has progressed well, as evidenced by the views of this generation who are aware of the importance of historical values.*

Keywords: *Learning, History, Generation Z*

Abstrak: Pembelajaran sejarah sering dipandang sebelah mata dan menjadi sorotan tajam karena tidak memberikan manfaat secara langsung layaknya ilmu-ilmu pasti. Bahkan dalam beberapa literatur dipaparkan secara eksplisit bahwa sejarah itu membosankan, padahal di masa sekarang terjadi begitu banyak perubahan sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sudut pandang seseorang terhadap ilmu sejarah juga dapat berubah. Generasi Z yang lahir pada kisaran waktu antara tahun 1995 sampai dengan 2010 dan memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi, sehingga membuat mereka lebih mudah dalam mengakses berbagai macam informasi, tidak terkecuali dalam permasalahan ini yaitu sejarah. Mengacu pada problematika tersebut, maka penelitian ini lahir untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan pandangan generasi Z terhadap pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berupa siswa di SMA Negeri 42 Jakarta, dikarenakan siswa di sekolah ini memenuhi berbagai macam kriteria yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dan mengambil model milik Robert K. Yin, penelitian ini dilaksanakan. Proses pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: (1) Generasi Z di SMA

Negeri 42 Jakarta; (2) Problematika Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta; (3) Model dan Media Pembelajaran Sejarah yang diterapkan di SMA Negeri 42 Jakarta; (4) Pandangan Generasi Z terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. Kesimpulannya, pembelajaran sejarah di kalangan generasi Z, khususnya SMA Negeri 42 Jakarta mengalami perkembangan yang baik, terbukti dari pandangan generasi ini yang sadar akan pentingnya nilai sejarah.

Kata Kunci: Pembelajaran, Sejarah, Generasi Z

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdasarkan hakikatnya dapat dikatakan sebagai sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mengatur, membimbing, dan mengorganisasikan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik (Pane & Dasopang, 2017). Maka dari itu, dalam prosesnya pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari komponen yang dikenal sebagai, pendidik, peserta didik, materi ajar atau sumber belajar. Semua komponen tersebut berperan penting demi menciptakan sebuah sistem pembelajaran yang efektif dan berkualitas terhadap segala jenis mata pelajaran, termasuk pembelajaran sejarah. Sebagai sebuah ilmu yang mengkaji peristiwa masa lampau, sudah jelas bahwa komponen pembelajaran memiliki peran yang berdampak signifikan dalam mempengaruhi proses belajar mengajar materi sejarah. Tidak hanya sebatas pengaruh positif semata, melainkan juga pengaruh negatif. Hal ini sendiri dibuktikan dengan begitu banyaknya problematika yang menyelimuti pembelajaran sejarah sejak dahulu hingga sekarang. Problematika tersebut mencakup miskinnya teori, materi yang kontroversial, hingga stigma negatif para peserta didik terhadap pembelajaran sejarah (Absor, 2020; Kasim, 1992; Sayono, 2013; Subakti, 2010).

Tidak dapat dipungkiri bahwa problematika tersebut tidak sepenuhnya salah, namun perlu dipertegas kembali bahwa sejarah tidak sepenuhnya seperti itu. Misalnya sejarah yang identik dengan hafalan, memang hal ini benar, akan tetapi bukan berarti bahwa hafalan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran sejarah, karena tujuan utama dari pembelajaran sejarah ada tiga yaitu mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik. Kemudian dengan mengacu pada tiga tujuan tersebut, pengajaran sejarah mencoba membentuk warga negara yang baik dengan semangat nasionalis serta berpikiran terbuka dan bijak (Aman, 2011). Dengan begitu, maka dapat diketahui bahwa hafalan hanya sekadar menjadi pendukung pada ilmu sejarah agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan makna yang ada di balik sebuah peristiwa masa lampau. Karena hikmah dan makna dalam sebuah peristiwa sejarah inilah yang kemudian akan membentuk karakter peserta didik tersebut sehingga mampu membuatnya jauh lebih bijak.

Maka dari itu, untuk mengungkap realitas terkait dengan faktor yang melatarbelakangi munculnya stigma negatif dalam pembelajaran sejarah, sehingga penelitian ini dilakukan. Dengan menjadikan generasi Z sebagai subjek penelitian diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data dan fakta yang bermanfaat untuk mencegah stigma negatif terkait pembelajaran sejarah semakin berlanjut. Generasi Z merujuk pada generasi yang lahir pada kisaran tahun 1995 sampai 2010. Generasi yang dikenal juga dengan nama *igeneration*, merupakan generasi yang menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan utama dalam hidup mereka. Secara tidak langsung faktor ini turut memicu begitu mudahnya

budaya asing mempengaruhi pola pikir generasi muda ini, karena di masa sekarang internet dengan *cyberspace*-nya telah menjadi salah satu tempat paling praktis untuk melakukan pencarian, pertukaran bahkan pertempuran budaya, selain itu dunia maya juga turut menjadi salah satu perantara paling mutakhir dan cepat dalam menyebarkan paham-paham dan ideologi dari bangsa lain yang beberapa di antaranya dapat mengancam stabilitas bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, menjadi hal yang fatal apabila pikiran generasi Z bangsa Indonesia teracuni akan berbagai informasi tersebut. Generasi Z sengaja di pilih sebagai subjek penelitian dikarenakan merupakan generasi penerus bangsa yang sedang dalam tahap awal memasuki dunia kerja dan beberapa di antaranya sedang mengenyam pendidikan baik di tingkat menengah ataupun di perguruan tinggi. Maka dari itu penting untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman mereka terhadap sejarah dan bagaimana pandangan mereka terkait pembelajaran sejarah di sekolah.

Demi mencegahnya, maka pembelajaran sejarah sangat diperlukan bagi generasi Z, karena pembelajaran sejarah merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya pembentukan karakter terhadap semua generasi bangsa. Lebih jauh, konten dalam buku sejarah jika diajarkan dengan baik dapat mengenalkan nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu kepada generasi muda sekarang, kemudian dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan (Absor et al., 2019; Hasan, 2012).

Salah satu tempat yang dianggap relevan dalam mengkaji permasalahan ini adalah sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah memiliki berbagai macam unsur yang dibutuhkan demi mendapatkan data yang

kredibel, mulai dari siswanya yang terdiri dari mayoritas generasi Z sampai dengan pembelajaran sejarah. Kemudian, demi membedah secara mendalam terkait kasus yang akan diteliti, maka dalam hal ini peneliti menjadikan SMA Negeri 42 Jakarta sebagai tempat penelitian, dikarenakan sekolah ini memiliki akreditasi A, prestasi yang mumpuni, erat dengan penggunaan internet, dan fasilitas sekolah yang memadai. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan pandangan generasi Z di SMA Negeri 42 Jakarta terhadap pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan generasi Z terkait pembelajaran sejarah di SMA. Penelitian ini sengaja dilakukan di SMA 42 karena memiliki aspek penunjang yang relevan demi terlaksananya penelitian ini secara maksimal agar menghasilkan data yang valid dan kredibel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus model Robert K. Yin. Alasan pemilihan studi kasus sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini dikarenakan studi kasus merupakan sebuah strategi yang tepat dalam menyelesaikan penelitian yang berfokus pada pertanyaan *how* dan *why*. Selain itu, studi kasus juga menjadi langkah yang tepat untuk meneliti berbagai fenomena kontemporer yang sedang terjadi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam metode ini yaitu, *pertama*, perbandingan pola, yaitu sebuah langkah dimana peneliti membandingkan, mempertemukan, mencocokkan berbagai gagasan dan ide yang dimiliki oleh peneliti. *Kedua*, eksplanasi data yaitu teknik yang digunakan untuk

menganalisis dan menjelaskan berbagai data yang telah didapatkan. *Ketiga*, analisis deret waktu, yaitu teknik analisis dengan cara menyajikan data secara berurutan dari tahap awal sampai puncak (Yin, 2014). Selanjutnya setelah teknik analisis data tersebut dijalankan dan menghasilkan data yang jenuh, maka dilakukan penarikan kesimpulan dan penulisan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z di SMA Negeri 42 Jakarta

Waktu dan evolusi tanpa disadari menyatukan karakteristik khusus dan khas dari setiap generasi. Oleh sebab itu, jika diamati antar generasi yang satu dengan yang lainnya memiliki kemampuan yang berbeda terutama dalam mengendalikan teknologi. Dewasa ini, terdapat beberapa generasi yang baru terlahir, tumbuh dan beberapa di antaranya bahkan telah menggantikan dominasi generasi yang lebih tua.

Skema pengategorian generasi menurut Umardin (dalam Purnama, 2018), terdiri dari: (1) *Baby Boomer* yang dimulai pada tahun 1946 sampai 1964 yang dianggap sebagai generasi adaptif, mudah menerima, dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai generasi yang mempunyai pengalaman hidup lebih banyak; (2) Generasi X dengan rentang waktu pada 1965 hingga 1980, generasi ini lahir di tahun-tahun awal penggunaan komputer, *video games*, tv kabel, dan internet. Generasi ini memiliki kecenderungan mandiri dalam berpikir; (3) Generasi Y yang dimulai pada tahun kelahiran 1981 sampai 1994, generasi ini lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial. Mereka menyukai kerjasama kelompok; (4) Generasi Z dengan rentang waktu 1995 sampai 2010 yang memiliki kesamaan dengan

Generasi Y, namun mereka mampu mengaplikasikan setiap kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*). Generasi ini adalah generasi digital yang menggemari teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer; dan (5) Generasi Alpha yang lahir pada 2011 hingga 2025 yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya.

Dengan demikian, dari sekian banyak generasi yang ada, salah satu generasi yang mulai memasuki tahap pendewasaan, yakni generasi Z. Lahir pada kisaran tahun 2000-an dimana teknologi telah berkembang pesat dan internet menjadi kebutuhan utama manusia, membuat generasi ini sering mendapat julukan "*Instant Online, IGen, .com Generation, atau Net Generation*" (Çetin & Halisdemir, 2019).

Di Indonesia sendiri pada tahun 2020, generasi Z berhasil mendominasi komposisi penduduk Indonesia dengan mencapai 27,94% dari 270,20 juta jiwa, unggul sekitar 2% dari generasi milenial yang ada di urutan kedua dengan 25,87% kemudian pada urutan ketiga terdapat generasi X dengan kisaran 21,88% (BPS, 2020). Dari hasil sensus tersebut juga dapat diketahui bahwa mayoritas generasi Z yang ada masih berada di lingkungan sekolah dan sebagian lainnya telah memasuki dunia kerja ataupun kuliah. Sehingga hal ini menjadi nilai positif bagi pertumbuhan pembangunan Indonesia di masa depan, apabila berhasil dikelola dengan baik (Suswandari, 2019).

Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri apabila sekolah pada masa sekarang menjadi sarana yang menarik dalam meninjau generasi Z lebih dalam, jika dibandingkan dengan tempat kerja ataupun bangku kuliah. Semua itu tidak terlepas dari peran sekolah dalam membentuk karakter

generasi Z agar tidak rusak terbawa arus zaman. Salah satu sekolah yang memiliki jumlah generasi Z mayoritas banyak dengan fasilitas penunjang yang tersedia secara mapan dan akses pendidika yang memadai, yakni SMA Negeri 42 Jakarta. Disisi lain generasi Z yang ada di SMA Negeri 42 benar-benar melambangkan ciri utama dalam diri mereka yang selalu mengikuti arus perkembangan zaman, selain itu mereka juga sering melakukan multitasking dalam berbagai kegiatan. Mayoritas dari mereka juga mampu menggunakan teknologi dengan baik, walaupun di tidak dapat dipungkiri hal ini membawa dampak negatif, karena membuat siswa menjadi lebih malas dalam mengerjakan tugas secara mandiri dan lebih mengandalkan plagiarisme untuk mempercepat proses pengerjaan jawaban di internet (Pian, 2021).

Aspek lainnya yang membedakan generasi Z dengan generasi lainnya, yakni metode yang mereka gemari dalam belajar. Berdasarkan penuturan beberapa siswa yang ada di SMA Negeri 42 Jakarta, mereka lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dengan komunikasi intens yang dilakukan oleh guru, walaupun begitu mereka juga menikmati ketika dilakukannya pemutaran film yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, terdapat juga siswa yang lebih menggemari model pembelajaran praktik langsung, seperti pentas drama sejarah. Di sisi lain, generasi Z di sekolah ini menikmati pembelajaran dengan metode ceramah yang dilakukan guru menggunakan PPT serta diputarkan lantunan lagu dengan irama yang tepat.

Selain itu, generasi Z di SMA Negeri 42 Jakarta telah diajarkan secara tegas oleh guru sejarah disana bahwa kesalahan dalam memperoleh data bisa berakibat fatal. Mereka pun pernah mendapatkan

informasi yang berbeda terkait topik yang sama dan memaksa mereka harus berpikir jauh lebih kritis lagi. Oleh sebab itu generasi ini jauh lebih mandiri karena lebih mengandalkan kecanggihan teknologi yang serba praktis dalam pengambilan keputusan atau hanya sekadar pencarian data (Pian, 2021).

Lebih lanjut, generasi Z di SMA Negeri 42 Jakarta rata-rata memiliki kemampuan komunikasi yang baik dikarenakan guru sejarah di sekolah ini benar-benar mengajarkan arti penting dari sebuah literasi maupun retorika (Siswa, 2021). Selain itu, generasi Z di sekolah ini juga memiliki pikiran yang terbuka dan mudah menyuarakan pendapat sesuai isi hati mereka, apalagi dengan adanya fasilitas bernama BIRAMA yang bertujuan untuk menampung aspirasi dari para peserta didik (SMAN 42, 2020).

Problematika Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta

Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada proses penghafalan materi yang luar biasa banyaknya, namun memiliki arti penting lainnya, misalnya dalam proses pembentukan karakter, watak, serta peradaban bangsa (Susanti, 2020). Namun, dalam kenyataannya untuk mewujudkan proses pembentukan karakter tersebut bukanlah sebuah perkara mudah, karena beban yang ditanggung oleh guru di masa sekarang begitu banyak, tidak hanya mengajar semata melainkan juga berbagai beban administrasi lainnya.

Pada masa sekarang, beban administrasi tersebut sedikit berkurang akibat adanya kebijakan penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi sebatas satu halaman (Kemendikbud, 2019). Walaupun demikian, guru masih memiliki berbagai macam problematika

lainnya, demi mewujudkan esensi sebenarnya yang terkandung dalam makna suatu pembelajaran sejarah. Di SMA Negeri 42 Jakarta, sebelum adanya pandemi Covid-19, umumnya guru sejarah tidak memiliki problematika pembelajaran yang berarti, selain karena terus diadakannya pelatihan untuk menambah bekal kompetensi guru, di sisi lainnya dikarenakan sistem autokritik atau kritik terhadap diri sendiri yang diterapkan oleh guru di sekolah ini, sehingga mampu memacu diri mereka untuk terus memperdalam setiap materi sejarah yang akan diberikan kepada peserta didik (Ulhaq, 2021).

Setelah penguasaan materi diperdalam dengan baik, kompetensi lainnya yang tidak kalah penting ditekankan oleh guru sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta, yakni keterampilan pengelolaan kelas. Karena jika seorang pendidik tidak mampu mengelola kelas dengan baik akan membuat situasi kelas menjadi kacau dan sulit bagi peserta didik dalam menyerap ilmu yang akan diajarkan. Kemudian untuk kompetensi lainnya seperti penggunaan media atau bahkan penerapan metode mengajar menjadi fokus kesekian yang perlu diperdalam, disesuaikan dengan kondisi para peserta didik (Ulhaq, 2021).

Berangkat dari pernyataan di atas, maka dapat dipahami apabila permasalahan yang timbul ketika mengajar sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta tidak terlalu berarti dan dapat diselesaikan dengan baik oleh para pendidik. Namun, dikarenakan kondisi Pandemi Covid-19, sekolah harus menerapkan pembelajaran jarak jauh. Perubahan sistem pembelajaran melahirkan problematika baru dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran sejarah. Di SMA Negeri 42 Jakarta, pada awal perubahan sistem pembelajaran ini, guru mengalami hambatan, selain karena

butuhnya waktu untuk beradaptasi terhadap beragam aplikasi yang digunakan, di sisi lainnya guru juga dituntut untuk mampu membaca situasi dan kondisi para peserta didik. Karena dalam proses yang serba daring dan terhalang jarak secara nyata, membuat pendidik, harus melakukan komunikasi yang jauh lebih intens lagi jika dibanding sebelumnya demi membangkitkan semangat belajar para peserta didik dan mengetahui kendala yang dialami oleh peserta didik.

Walaupun demikian, menginjak awal tahun 2021, problematika ini dapat diatasi secara perlahan, walau tidak dapat dipungkiri apabila sebagian guru sejarah memahami bahwa beberapa siswa masih memiliki kendala berupa fasilitas yang kurang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi oleh guru di SMA Negeri 42 Jakarta dengan menerapkan penggunaan aplikasi yang jauh lebih ringan serta dapat diakses tanpa adanya batasan waktu.

Model dan Media Pembelajaran Sejarah yang Digunakan di SMA Negeri 42 Jakarta

Materi dalam pembelajaran sejarah tidak akan dapat tersampaikan dengan baik apabila model yang digunakan ketika mengajar tidak sesuai dengan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, penentuan model pembelajaran menjadi salah satu bagian vital demi menyukseskan proses pembelajaran. Model pembelajaran sendiri ditujukan sebagai sebuah strategi perspektif bagi guru dalam rangka melaksanakan pembelajaran secara maksimal (S., 2012).

Mengacu pada pernyataan tersebut, pendidik di SMA Negeri 42 Jakarta, mempertimbangkan dengan bijak model pembelajaran yang akan digunakan ketika mengajar. Pada masa sebelum Pandemi Covid-19, umumnya guru di SMA Negeri 42 Jakarta, lebih sering menggunakan

model *discovery learning*. Pemilihan model ini tidak terlepas dari kesesuaian dengan gaya mengajar yang dimiliki oleh para guru, membuat siswa lebih mudah memahami materi sejarah, dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa yang kreatif dan kritis. Namun, dengan segala kelebihanannya tersebut tidak menutup kemungkinan untuk para guru terus bereksplorasi dalam penggunaan model pembelajaran.

Dalam beberapa kesempatan, guru sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta juga pernah menggunakan model lainnya, seperti *problem based learning*. Model ini sering digunakan karena secara tidak langsung membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran akibat adanya keterhubungan antara materi yang dipelajari dengan masalah yang sedang hangat di lingkungan masyarakat. Namun, model ini memiliki hambatan berupa substansi belajar kurang maksimal apabila kasus yang kontekstual tersebut melenceng jauh dari materi ajar. Hal ini yang membuat model tersebut jarang dipakai (Ulhaq, 2021).

Pada sisi lainnya, model-model pembelajaran seperti *inquiry* atau *project based learning* memiliki tempat tersendiri menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. Namun, untuk kelas XII, model yang digunakan adalah *project based learning*, seperti membuat resume buku sejarah yang bertujuan untuk persiapan kuliah di kemudian hari (Ulhaq, 2021).

Memasuki era Pandemi Covid-19, para pendidik mengubah secara total media pembelajaran yang mereka gunakan. Di SMA 42 Jakarta, pihak sekolah telah menyediakan *e-learning* sendiri di dalam *website* sekolah yang dapat digunakan untuk proses belajar peserta didik. *E-learning* ini dibuat dengan bantuan *Moodle* dan diolah oleh Tim IT SMA Negeri 42

Jakarta. Namun, tidak dapat dipungkiri bagi guru sejarah di sekolah tersebut, jika hanya memanfaatkan *website* sekolah semata akan cenderung melahirkan kebosanan dalam diri peserta didik. Belum lagi ditambah dengan berbagai macam permasalahan yang tidak dapat diprediksi. Oleh sebab itu, untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi, para guru sejarah terkadang menggunakan sistem *blended learning*, namun *blended learning* dalam hal ini bukanlah perpaduan antara pembelajaran daring dan luring, melainkan perpaduan antara pemberian tugas menggunakan *google classroom* atau *whatsapp group* dengan tatap muka melalui *zoom* atau *google meet* (Pian, 2021).

Tidak hanya *blended learning* saja yang menjadi media primadona di masa Pandemi Covid-19, *project based learning* juga turut menjadi salah satu model yang sering digunakan, selain karena penggunaan yang efisien serta jauh lebih menghemat kuota peserta didik, *project based learning* dianggap lebih optimal dalam melatih kemandirian serta nalar kritis peserta didik di tengah pandemi. Penggunaannya yang dapat melalui *whatsapp group*, *telegram* atau *google classroom* semakin memudahkan peserta didik dalam membuat proyek yang diberikan.

Dengan demikian, baik sebelum maupun setelah adanya Pandemi Covid-19, model dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah SMA Negeri 42 Jakarta tetap beragam, hal ini tidak terlepas dari seringnya pihak sekolah memberikan pelatihan-pelatihan terhadap guru sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta, agar kompetensi yang mereka miliki semakin terlatih.

Pandangan Generasi Z terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta

Pembelajaran sejarah sering dianggap membosankan (Absor, 2020). Sorotan tajam yang diberikan oleh berbagai kalangan serta dikaitkan dengan kebutuhan praktis masa depan, terkadang membuat sejarah terlihat sebagai ilmu yang kerdil. Walaupun demikian, sejarah tetap diperlukan dalam kehidupan masyarakat global karena sejarah menumbuhkan nilai intelektualitas yang kritis dalam diri peserta didik (Suswandari, 2010). Faktor inilah yang kemudian mulai disadari oleh para pendidik dan membuat pendidik tersebut mengubah langkah mereka dalam mengajarkan sejarah. Alhasil terjadilah perubahan pemahaman dalam menyikapi pembelajaran sejarah. Apalagi setiap tahun selalu ada pergantian, baik besar maupun kecil, begitu pula dalam diri manusia. Maka, tidak menutup kemungkinan apabila seseorang yang menganggap sejarah membosankan mulai tergantikan, salah satunya oleh generasi Z.

Generasi Z di SMA Negeri 42 Jakarta memiliki cara pandang yang beragam dalam melihat sejarah sebagai salah satu pembelajaran di kelas. Meski demikian, mereka sepakat bahwa pembawaan guru dalam mengajar di kelas memiliki nilai tambah yang menjadikan sejarah semakin menarik. Selain itu, para generasi Z di SMA Negeri 42 Jakarta sadar bahwa sejarah merupakan salah satu pembelajaran penting yang harus dipelajari, walaupun beberapa di antaranya ada yang mengaku kurang tertarik.

Persoalan menarik atau tidaknya pembelajaran sejarah di kelas memang tidak dapat menjadi landasan dasar untuk mengukur sejarah tersebut membosankan atau tidak, apalagi di tengah kemajuan teknologi seperti sekarang, dimana para peserta didik dapat dengan mudahnya

mencari materi sejarah yang sesuai dengan minat serta teknik pembahasan yang membuat mereka menarik. Maka, tugas utama seorang guru sejarah di era globalisasi yakni, menanamkan dengan baik pedoman-pedoman hidup yang dapat digali ketika sedang mengajarkan pembelajaran sejarah (Suswandari et al., 2020).

Melalui metode *discovery learning* dan *problem based learning*, teknik mengajar dengan mengedepankan penyampaian makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah menjadi lebih mudah diterapkan oleh guru sejarah SMA Negeri 42 Jakarta, hal ini terlihat dari para peserta didik yang begitu berminat dengan pembelajaran sejarah, selain itu juga tidak dapat disangkal apabila interaksi yang dibangun antara guru sejarah di sekolah tersebut dengan peserta didik begitu baik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa: "*Bunda Intan ketika mengajar benar-benar seperti bunda*". Maksudnya dalam hal ini benar-benar mampu memfasilitasi layaknya seorang ibu, namun tetap dengan tujuan mengajarkan materi sejarah. Secara tidak langsung, dengan teknik mengajar seperti ini minat para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga semakin besar dan antusias.

Tidak hanya terfokus pada guru yang mengajar saja, beberapa peserta didik yang telah sadar bahwa makna adalah salah satu bagian penting dalam belajar sejarah, akan dengan sendirinya menikmati proses belajar sejarah tersebut, karena esensi yang didapatkannya begitu besar. Misalnya, ketika mempelajari tentang kerajaan-kerajaan di Nusantara, beberapa siswa di SMA Negeri 42 Jakarta merasa tertarik karena mampu mengetahui cara kepemimpinan setiap raja antar daerah itu berbeda-beda

dan dari sini mereka belajar cara raja tersebut mengambil langkah dalam bertindak serta faktor-faktor yang membuat jatuhnya kerajaan tersebut.

Selain beberapa faktor tersebut, terdapat beberapa alasan lainnya juga yang turut mempengaruhi pola pandang generasi Z terhadap pembelajaran sejarah di sekolah, salah satunya adalah teknologi. Tanpa disadari, teknologi sekarang menyediakan berbagai informasi mulai dari berita palsu sampai dengan info paling mutakhir. Dengan menggunakan sistem *big data* sebagai penyimpanan utama serta bantuan dari *artificial intelligence* membuat berbagai data dapat dicari dengan mudahnya hanya dalam hitungan detik, kemudian dengan menggabungkan kedua unsur tersebut serta informasi yang dipakai semakin mempermudah para pengiklan atau penyebar berita muncul di beranda ponsel pintar manusia zaman sekarang. Tidak terkecuali juga dalam hal ini, info seputar sejarah yang terkadang muncul secara acak dan membuat peserta didik merasa tertarik untuk membacanya atau secara mengejutkan muncul di *thumbnail* Youtube. Jika konten yang disajikan sesuai dengan kriteria sang pembaca, maka akan meningkatkan minat generasi Z tersebut terhadap sejarah, begitu pula sebaliknya.

Pada masa pandemi Covid-19 yang memaksa siswa harus melakukan pembelajaran jarak jauh, membuat generasi Z di sekolah ini semakin mengenal dan memahami penggunaan teknologi secara mendalam. Walaupun tidak dapat dipungkiri sebagai diantara mereka sering mengeluh karena ada masalah terkait jaringan dan sebagainya. Akan tetapi di sisi lain mereka tetap menikmati proses pembelajaran secara online yang dilakukan. Memang tugas yang diberikan jauh lebih menumpuk tetapi sebagian besar dari mereka menganggap hal ini

merupakan tantangan dalam rangka meningkatkan kualitas diri (Siswa, 2021).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran vital dalam mempengaruhi sudut pandang serta minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Karena tanpa arahan yang tepat dari seorang pendidik, siswa tersebut akan kesulitan dalam mencerna materi yang diajarkan atau bahkan mereka hanya sebatas berpikir bahwa sejarah hanya berfokus pada menghafal semata. Kemudian untuk generasi Z sendiri mereka dapat dikatakan berbeda dengan generasi sebelumnya dalam melaksanakan pembelajaran sejarah, karena dikelilingi dengan berbagai macam perangkat teknologi yang telah maju sehingga memudahkan mereka dalam mencari informasi, tidak seperti generasi sebelumnya baik X maupun Y yang kesulitan mencari data dan informasi seputar kisah sejarah karena harus mengunjungi perpustakaan atau arsip nasional. Namun di sisi lain keunggulan terkait mudahnya mendapatkan informasi ini dibarengi dengan dampak negatif berupa penyebaran berita hoax, oleh sebab itu guru sejarah di SMA Negeri 42 selalu mempertegas dan mengingatkan kepada siswa-siswa mereka akan pentingnya analisis data.

Mengacu pada berbagai aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa generasi Z dalam proses memaknai sejarah mendapat kemudahan sekaligus tantangan yang berat dalam mempelajari sejarah karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia di zamannya membawa unsur negatif dan positif, akan tetapi dengan adanya arahan dari guru yang berkompeten akan memudahkan generasi ini dalam memaknai pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diperoleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah di kalangan generasi Z, khususnya SMA Negeri 42 Jakarta mengalami perkembangan yang baik, terbukti dari pandangan generasi ini yang sadar akan pentingnya nilai sejarah, sekalipun tidak dapat dinafikan bahwasanya terdapat segelintir dari mereka yang kurang tertarik akan sejarah. Persoalan menarik atau tidaknya pelajaran sejarah di kelas memang tidak dapat menjadi landasan dasar untuk mengukur apakah sejarah tersebut membosankan, apalagi ditengah kemajuan teknologi seperti sekarang, dimana para peserta didik dapat dengan mudahnya mencari materi sejarah yang sesuai dengan minat serta teknik pembahasan yang membuat mereka menarik. Seperti yang diutarakan oleh para siswa bahwa sebagian dari mereka menikmati proses pembelajaran sejarah melalui video di kanal Youtube atau Tiktok. Selain itu juga untuk mengetahui lebih jauh karena hasrat penasarannya yang mereka miliki, mayoritas dari mereka melakukan pencarian seputar narasi sejarah yang dipaparkan dalam video yang ditonton.

Lantas faktor tersebutlah yang membuat generasi Z khususnya siswa SMA Negeri 42 Jakarta memiliki pandangan bahwa sejarah itu ilmu yang menyenangkan dan penting karena beberapa materinya termasuk ke pengetahuan umum. Akan tetapi ditengah kemudahan akses internet, hal ini membawa dampak negatif karena banyak informasi palsu seputar sejarah. Maka penting bagi guru untuk memfasilitasi peserta didik dan membantu mereka dalam memilah-milah informasi seputar sejarah.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sejarah dalam proses pembelajaran tidak dapat dipandang sebelah mata, karena jika pendidik tersebut tidak mampu membawakan dengan baik materi yang diajarkan atau kurangnya kompetensi dalam pengelolaan kelas akan membuat suasana kelas menjadi kurang menarik dan berujung pada kebosanan yang dialami peserta didik. Oleh sebab itu, dalam hal ini peran pendidik begitu vital, apalagi di tengah masa Pandemi Covid-19, pendidik juga dituntut untuk mampu mengembangkan model dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran namun tetap dengan mempertimbangkan setiap kendala yang dihadapi oleh para peserta didik itu sendiri.

Di SMA Negeri 42 Jakarta, guru sejarah mencoba mengatasi problematika ini dengan cara menjalin komunikasi secara intens dengan peserta didik demi mengetahui permasalahan yang mereka alami dalam proses pembelajaran jarak jauh saat ini. Dari hasil komunikasi tersebut, kemudian dapat dirumuskan langkah yang tepat untuk mengatasinya. Maka dari itu, proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta berjalan dengan baik dan membuat para peserta didik menjadi nyaman dalam mengikuti setiap proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

42, Tim IT SMAN. 2020. "E-Learning 42." *Moodle*. Retrieved July 3, 2021 (<http://118.97.89.251:85/elearning42/>).

Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5502>

Absor, N. F., Kurniawati, & Umasih. (2019). Evaluasi Program

- Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMKN 57 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 170–194. <https://doi.org/10.21009/jps.082.05>
- Aman. (2011). Di Seputar Sejarah dan Pendidikan Sejarah. *Informasi*, 37(1), 26–41.
- Çetin, M., & Halisdemir, M. (2019). School Administrators and Generation Z Students' Perspectives for a Better Educational Setting. *Journal of Education and Training Studies*, 7(2), 84–97. <https://doi.org/10.11114/jets.v7i2.3773>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875>
- Kasim, S. (1992). Beberapa Catatan tentang Pengajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 54–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.26639/js.v2i0.143>.
- Kemendikbud, P. W. (2019). *Kurangi Beban Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Cukup Satu Halaman*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2), 333–352.
- Pian, A. D. (2021). *Wawancara Guru Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta*.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 493–502.
- S., L. A. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah SMA Berbasis Pendidikan Karakter di Solo Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis Ke

- Idealis. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>
- Siswa. (2021). *Wawancara Siswa SMA Negeri 42 Jakarta*.
- Statistik, B. P. (2020). *Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *SPSS*, 24(1). <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal>
- Susanti, S. (2020). Praktik Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 102–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2992>
- Suswandari. (2010). Paradigma Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 331–342. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.216>
- Suswandari. (2019). Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal dalam Menyambut Society 5.0. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 35–45.
- Suswandari, S., Lukman, L., & Absor, N. F. (2020). Problems on History Teaching With Curriculum 2013 in Vocational High Schools in East Jakarta. *International Proceedings Conferences Series*, 233–237.
- Ulhaq, Z. (2021). *Wawancara Guru Sejarah SMA Negeri 42 Jakarta*.
- Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode* (Cetakan ke). Rajawali Pers.